

# Community Empowerment Through The Duck Village and Salted Egg Program in Kebonsari Village, Candi District, Sidoarjo Regency

## [Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebek dan Telur Asin di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo]

Rima Widya Sari<sup>1)</sup>, Hendra Sukmana <sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [hendra.sukmana@umsida.ac.id](mailto:hendra.sukmana@umsida.ac.id)

**Abstract.** The purpose of this research is to analyze and describe the Community Empowerment through the Duck and Salted Egg Village Program in Kebonsari Village, Candi District, Sidoarjo Regency. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The determination of informants in this study through purposive sampling, consisting of Village Officials, Heads of Sumber Pangan Groups, and Members of Sumber Pangan Groups. The data analysis model employs techniques of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that (1) the assistance provided by the government to the Sumber Pangan group is not sustainable and therefore does not sufficiently encourage long-term business development, (2) business actors still face obstacles in administration or bookkeeping, as well as the use of digital technology, (3) the aspect of environmental management in duck farming and salted egg production has become an important concern in managing their businesses, especially through the implementation of cage cleanliness, sanitation, duck population management, and the use of feed from local resources, (4) although communication between members remains strong, the group's institutional functions are not functioning optimally, forcing farmers to revert to individual operations. External government support is still needed to revitalize the role of the Sumber Pangan group.

**Keywords** - community empowerment; village program; duck and salted egg

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebek dan Telur Asin di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penetapan informan dalam penelitian ini melalui purposive sampling, yang terdiri dari Perangkat Desa, Ketua Kelompok Sumber Pangan, dan Anggota Kelompok Sumber Pangan. Model analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bantuan yang diberikan pemerintah kepada kelompok sumber pangan tidak bersifat berkelanjutan sehingga tidak cukup mendorong perkembangan usaha dalam jangka panjang, (2) pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam administrasi atau pembukuan, serta pemanfaatan teknologi digital, (3) aspek pengelolaan lingkungan pada usaha peternakan bebek dan produksi telur asin telah menjadi perhatian penting dalam pengelolaan usaha mereka melalui penerapan kebersihan kandang, sanitasi, pengaturan populasi bebek, serta pemanfaatan pakan dari sumber daya lokal, (4) meskipun komunikasi antar anggota masih terjalin, fungsi kelembagaan kelompok tidak berjalan optimal sehingga peternak kembali menjalankan usaha secara individu. Dukungan eksternal dari pemerintah masih diperlukan untuk menghidupkan kembali peran kelompok Sumber Pangan tersebut.

**Kata Kunci** - pemberdayaan masyarakat; program kampung; bebek dan telur asin

## I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah cara untuk membantu masyarakat ataupun komunitas mengenali dan mengembangkan kemampuan mereka, dengan memberikan dorongan, semangat, dan kesadaran agar mereka bisa lebih maju dan mandiri melalui pengembangan dan pengajaran keterampilan berbasis kompetensi jangka panjang. Pemberdayaan juga mencakup kegiatan positif seperti menyediakan beragam masukan dan menciptakan serta membuka akses terhadap beragam potensi pengembangan sosial dan ekonomi (opportunity). Pengembangan ekonomi, baik dalam rentang waktu pendek maupun panjang, tak urung akan mendorong transformasi besar terhadap sistem ekonomi nasional. Menurut pandangan Kuznets (1955:62) yang menjelaskan bahwa: "a relatively coherent framework of interrelated parts, each with a distinctive role but harnessed to a set of common goals". Metode berpikir ini dicirikan sebagai realitas tatanan ekonomi pada dasarnya selalu terhubung dengan berbagai aspek fungsi yang beragam,

tetapi juga semuanya disatukan oleh visi serta harapan yang sama. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk menciptakan sistem ekonomi yang bertumpu pada kelembagaan, dengan cara mengintegrasikan pemberdayaan UMKM dan mendorong munculnya inovasi sosial melalui peran lembaga ekonomi, merupakan langkah strategis dari rangkaian memperkuat perekonomian [1].

Untuk mencapai tujuan suatu negara, peran kunci dari pemerintah sangatlah penting, meskipun rumusan dan strategi implementasinya berbeda-beda di setiap negara, proses pencapaian tujuan-tujuan ini pada dasarnya sama [2]. Kebijakan pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuannya yang telah ditetapkan dalam dasar hukum negara yakni Undang-Undang Dasar 1945, yang dibagi ke dalam dua aspek utama yaitu ditingkat nasional dan internasional. Pemerintah, sebagai bagian dari aparatur negara, berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat di segala bidang dengan menyediakan layanan berkualitas. Selama ini masyarakat didorong untuk mandiri melalui fungsi pemberdayaan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki masyarakat. Usaha yang bergerak di berbagai industri dan berdampak pada kepentingan masyarakat dikenal sebagai UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Di dalam segi pandang ekonomi, para pengelola usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah berperan penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara, yang mana mereka memiliki peran dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan produk domestik bruto (PDB). Adanya UMKM sangat penting dan memberi manfaat dalam mendistribusikan pendapatan kepada masyarakat [3].

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan masyarakat yang ada di Indonesia. Sektor UMKM berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi dalam proses pemulihan ekonomi Indonesia yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, yang pertama banyaknya industri usaha yang tersebar di seluruh sektor ekonomi merupakan hal yang utama. Kedua, memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Diperlukan kebijakan pemerintah untuk memberdayakan UMKM mengingat potensinya yang sangat besar. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 2 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menjelaskan bahwa dalam membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan merupakan tujuan sektor usaha. Pemerintah dan rakyat bekerja sama dalam menyelenggarakan pembangunan nasional, dengan rakyat sebagai pelaku utama atau terpenting dalam pembangunan. Pemerintah berperan dalam melindungi, mengarahkan, memimpin, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Ketika di Tahun 1998 saat krisis moneter melanda Indonesia, banyak para investor dan perusahaan besar memindahkan modal mereka ke negara lain, yang telah membuat menurunnya perekonomian Indonesia dikala itu [4]. Namun, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mampu bertahan, juga semakin bertambah, dan berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan komponen kunci ekonomi kontemporer, yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi [5]. Di banyaknya kampung di Indonesia, UMKM sering menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Beragam kegiatan pemberdayaan UMKM di kampung-kampung yang mencakup mulai dari pengembangan keterampilan, akses permodalan hingga promosi dan pemasaran produk. Dengan pendekatan yang tepat, UMKM diharapkan dapat berkembang dan maju, menghasilkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal. UMKM, misalnya, berpartisipasi aktif dalam pengembangan produk lokal dan peningkatan daya saing melalui metode pemberdayaan yang terarah di kampung-kampung tematik seperti yang ada di Kota Tangerang [6].

Peran penting dari UMKM dapat termanifestasi dalam aspek penyerapan sumber daya manusia yang tak kalah besar dengan unit usaha-usaha besar lainnya [7]. Sektor UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) memiliki potensi besar untuk menanggulangi pengangguran di Indonesia dan juga sekaligus meningkatkan pendapatan per kapita, atau PDB. UMKM telah menjadi sumber utama pendapatan pemerintah, oleh karenanya, pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat luas harus meningkatkan kapasitas dan peran mereka dalam perekonomian nasional secara holistik, sinergis, dan berkelanjutan [8]. UMKM merupakan bisnis atau usaha kreatif yang hadir sebagai mata pencaharian masyarakat dan memenuhi standar usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, mengenai ekonomi kreatif yang mandiri merupakan bagian dari usaha kecil, yang didefinisikan sebagai bisnis yang menghasilkan keuntungan (profit) [9]. Berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam mengelola kawasan wisata diatur dalam Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor 188/645/404.1.3.2/2009, yang menetapkan bahwa Sentra-Sentra UMKM di Kabupaten Sidoarjo dijadikan sebagai bagian dari Kawasan Wisata.

Dengan diberlakukannya regulasi ini, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mendorong iklim usaha yang kondusif, memberikan dukungan perlindungan, dan turut memfasilitasi pengembangan perusahaan secara jangka panjang. Desa Wisata Edukasi Kampung Coklat merupakan contoh nyata keberhasilan dari pemberdayaan yang telah dilakukan. Kampung Coklat merupakan salah satu pelaksana pendidikan non formal yang menawarkan program pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat lokal yang mana sebagian besar berprofesi sebagai petani. Wisata Edukasi Kampung Coklat, juga dikenal sebagai Kampung Coklat, terletak di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Plosorejo merupakan desa kecil yang terkenal dengan produksi cokelatnya, hal

tersebut terbukti dari ditemukan banyaknya lahan perkebunan kakao. Kampung Cokelat menerapkan pemberdayaan UMKM masyarakat dengan mengadaptasi potensi lokal, khususnya tanaman kakao, dan mempertimbangkan kapasitas masyarakat sebagai pembelajar, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam perbaikan kehidupan yang selaras dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Kampung Cokelat memungkinkan warga belajar untuk melaporkan pencapaian kinerja mereka tidak hanya kepada penyelenggara tetapi juga kepada peserta lain, dikemas sebagai pendidikan mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri [10]. Produk cokelat lokal mereka kini dapat bersaing hingga tingkat nasional dan dunia berkat adanya pelatihan pengolahan dan pemasaran. Kampung Cokelat tidak hanya menjadi destinasi wisata edukasi, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi berkat keunggulan produk-produk unggulan daerahnya.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah memiliki peran sangat krusial bagi pertumbuhan perekonomian daerah di Kabupaten Sidoarjo, yang mana UMKM banyak berkontribusi terhadap menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kota Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten dengan UMKM terbesar ketiga di Jawa Timur dan menjadi kota dengan julukan UMKM terbaik, ribuan UMKM tersebar di berbagai sektor industri yang selalu bertambah di setiap tahunnya. Pada tahun 2020, UMKM yang tersebar di hampir setiap kecamatan di Sidoarjo dengan konsentrasi di wilayah perkotaan seperti Waru, Taman, Candi, dan Kota Sidoarjo tercatat kurang lebih sekitar 206.475 ribu UMKM di Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. UMKM di Sidoarjo bergerak di berbagai bidang ekonomi, dengan fokus utama pada Industri Kreatif dan Kerajinan, yang meliputi tas, sepatu, dan batik. Dari segi Kuliner: Sidoarjo terkenal dengan produk makanan olahannya, terutama produk berbasis makanan laut seperti bandeng, kerupuk, dan camilan khas lainnya. Tekstil, pakaian jadi, dan barang plastik termasuk di antara barang-barang Manufaktur. Kemudian, ada sektor perdagangan dan jasa. Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dan kekuatan UMKM yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut [11].

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo dengan memberdayakan pelaku sentral dan wirausahawan untuk meningkatkan kapabilitas mereka dengan menciptakan lingkungan usaha yang mendukung, menumbuhkan dorongan, mengembangkan kapasitas, menyediakan peluang, meningkatkan kesadaran, serta memberikan pendampingan dan fasilitas tadi, di Kabupaten Sidoarjo terdapat Desa Kebonsari yang dikenal luas oleh masyarakat setempat dengan julukan Kampung Bebek, karena mayoritas warganya yang banyak berprofesi menjadi peternak bebek, profesi ini sudah dijalani secara turun-temurun dan menjadi ciri khas desa. Saat ini Desa Kebonsari telah menjadi sentra budidaya ternak bebek dan olahan telur asin terbesar yang ada di Kota Sidoarjo. Selama ini peternak bebek Sumber Pangan menghasilkan produksi telur bebek dengan kualitas tinggi berkat pakan berkualitas baik yang mereka berikan, yang meliputi kupang, kepala udang, dedak, karak, dan pur. Sejauh ini telur bebek juga diproduksi dengan bermacam-macam variasi yang diolah menjadi telur asin asap, telur asin kukus, telur asin panggang, telur asin goreng, telur asin pindang, bothok telur asin, hingga keripik telur asin.

Desa ini tentu memiliki sejarah tersendiri, yang menjelaskan mengapa mendapat julukan sebagai "Kampung Bebek", karena dulunya pada tahun 1998, Desa Kebonsari pernah tergolong sebagai desa tertinggal. Oleh karenanya, dalam upaya untuk mendorong pembangunan di wilayah yang masih tertinggal, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan insentif kepada seluruh desa yang masuk dalam kategori desa tertinggal termasuk Desa Kebonsari. Pemerintah Desa Kebonsari memperdayakan insentif yang diberi oleh Pemerintah Sidoarjo berupa unggas atau bebek. Pemberdayaan peternak bebek di desa kebonsari telah diberlakukan sejak tahun 1990, saat itu hanya ada beberapa peternak bebek saja hingga di tahun 2010 masyarakat yang berkecimpung dalam berternak dan memproduksi telur asin meningkat menjadi 47 orang. Eksistensi para peternak bebek saat itu sangat didukung oleh Pemerintah Desa Kebonsari yang kemudian menerbitkan Keputusan Kepala Desa Nomor 188/12/404.7.2.20/2008 yang berisi tentang penetapan kepengurusan kelompok peternak bebek, yang dinamai sebagai Kelompok Tani Sumber Pangan, kelompok Sumber Pangan ini merupakan kumpulan para peternak bebek dan pelaku usaha telur asin yang berasal dari Desa Kebonsari. Dengan pembentukannya kelompok tani ini akan memudahkan koordinasi dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Kampung Bebek dan Telur Asin selama ini dilaksanakan melalui kelompok Sumber Pangan, yang mana kelompok tani ini telah mengadakan kegiatan pertemuan rutin untuk membahas terkait pengembangan usaha telur asin sekaligus mengadakan arisan kelompok tiap bulannya. Selain itu, sebagai bagian dari program pemberdayaan, kelompok tersebut telah menerima berbagai bentuk dukungan dari Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo. Insentif lain diberikan oleh Dinas Pangan dan Pertanian yang kemudian dialihkan oleh pemerintah desa menjadi bantuan dalam bentuk ternak, yaitu bebek. Setiap anggota kelompok peternak bebek menerima sebanyak 50 ekor bebek, bebek sengaja dipilih karena banyaknya kelebihan yang dimiliki hewan unggas tersebut, yang antara lain metode pemeliharaan dari unggas bebek tersebut relatif mudah, sangat tahan terhadap penyakit, dan harga per indukan dari unggasnya lebih murah dibandingkan unggas yang lain, bantuan berupa bebek tersebut kemudian dikelola oleh peternak bebek Sumber Pangan dengan harapan bantuan ini dapat mendorong produktivitas ternak, meningkatkan pendapatan peternak, serta memperkuat kemandirian usaha mereka dalam jangka panjang.

Dengan adanya pemberdayaan ini, ekonomi masyarakat desa mengalami pertumbuhan berkat usaha budidaya unggas bebek dan produk hasil olahan telur bebek menjadi telur asin. Bukan hanya itu saja, kampung bebek dan telur asin di desa Kebonsari berhasil berkompetisi di tingkat nasional dan meraih juara pada tahun 2010 silam, dan sekaligus dibentuknya julukan Desa Kebonsari menjadi Kampung Bebek dan Telur Asin oleh Bupati Sidoarjo. Desa Kebonsari, yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai peternak itik dan produsen olahan telur asin, pemerintah Kabupaten Sidoarjo kemudian mengklasifikasikan sebagai kawasan kampung wisata oleh karena didasarkan pada potensi serta ciri khas dari wilayah desa Kebonsari [12]. Semangat dari para peternak bebek dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat desa produktif merupakan potensi yang paling terlihat di Desa Kebonsari. Hingga sampai saat ini kampung bebek di desa Kebonsari masih mempunyai puluhan kandang atau lahan ternak bebek yang mampu memproduksi telur bebek hingga ribuan telur per harinya. Dibawah ini adalah data rekapitulasi jumlah bebek di kampung bebek dan telur asin:

**Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Bebek dan Telur Di Kampung Bebek**

Tahun	Jumlah Bebek	Jumlah Telur
2021	30.000 ekor	±2.250.000 butir
2022	35.000 ekor	±2.975.000 butir
2023	40.000 ekor	±4.400.000 butir

Sumber: Ketua Kelompok Sumber Pangan, 2024

Berdasarkan data tabel 1 diatas, total hasil dari jumlah bebek dan panen teluk bebek keseluruhan di tahun 2021 hingga tahun 2023 sebanyak 40.000 ekor dan sebanyak kurang lebih 8.925.000 butir telur. Data jumlah bebek di tahun 2021 panen telur yang diperoleh dapat mencapai kurang lebih 2.250.000 butir total dalam 1 tahun secara keseluruhan. Selanjutnya di tahun 2022 hasil panen telur didapat sebanyak kurang lebih 2.975.000 butir total dalam 1 tahun secara keseluruhan. Kemudian di tahun 2023 jumlah panen telur yang didapatkan secara keseluruhan sejumlah kurang lebih 3.400.000 butir dalam 1 tahun. Jika dibandingkan dari hasil panen telur tahun-tahun sebelumnya, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang dihasilkan dalam data terakhir ditahun 2023. Data ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan bahwasanya total telur yang dihasilkan oleh semua bebek adalah jumlah bebek dikalikan rata-rata produksi telur, dimana rata-rata 1 ekor bebek menghasilkan 85 butir telur pertahun dan hal ini sudah mempertimbangkan adanya bebek betina, jantan, dan bebek yang mati. Di desa ini pertumbuhan industry telur asinnya menjadi semakin dikenal luas bukan hanya oleh masyarakat Sidoarjo tetapi juga masyarakat yang berasal dari luar Kabupaten hingga dari luar negeri.

Namun, seiring waktu pemberdayaan masyarakatnya, sumber daya manusia di kelompok tani Sumber Pangan menurun yang saat ini hanya berjumlah 23 orang yang dari sebelumnya berjumlah 47 orang, penurunan ini disebabkan karena harga pakan mahal sehingga anggota beralih profesi, kemudian juga disebabkan oleh lahan peternakan yang kurang karena banyak lahan yang dialih fungsikan menjadi perumahan, hal tersebut membuat kelompok tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Dapat dilihat juga dari berdasarkan hasil pengelolaan ternak yang dilakukan oleh para anggota, terlihat bahwa Kelompok Peternak tersebut belum berhasil dalam menjalankan organisasinya dengan baik. Saat ini hasil dari usaha produksi telur asin diperjualbelikan oleh peternak secara mandiri, yang mana pada awalnya, hasil ternak dikelola secara gotong royong oleh komunitas, hal itu terjadi karena para anggota beranggapan bahwa kelompok tidak mampu memberikan keuntungan atau kepastian dalam memperjualkan hasil ternak mereka.

Berkenaan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain, Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Delia Triscayha Ridhani (2023) dengan penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Rumput Laut". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, kesejahteraan yang didapatkan masyarakat Kampung Rumput Laut Desa Kupang dari cakupan kebutuhan pokok meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang mapan serta dampak penghasilan ekonomi dari adanya budidaya rumput laut sudah tercukupi dengan baik. Kedua, dikarenakan kurangnya sarana informasi yang memadai dan inovasi yang kurang dalam mengolah hasil rumput laut mentah menjadi produk inovasi olahan matang menyebabkan akses bagi masyarakat Kampung Rumput Laut di Desa Kupang terhambat. Ketiga, perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan penilaian inisiatif pemberdayaan masyarakat sebagai sarana pertumbuhan ekonomi telah dilakukan secara tepat dan efektif oleh pemerintah, pengelola, serta masyarakat. Keempat, pengelolaan sumber daya yang tersedia secara efektif dimungkinkan melalui pengendaliannya, yang sejalan dengan tercapainya pemberdayaan masyarakat. Salah satu tahapan terpenting dalam pengembangan pertanian rumput laut, yang pada akhirnya akan menjadi produk dan komoditas unggulan, adalah peluncuran program Desa Devisa Kampung Rumput Laut di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo [13].

Kedua, penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Arif Syaifuldin (2022) dengan penelitian yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat Di “Kampung Bebek Dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan). Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis terkait meningkatkan kemandirian serta pengorganisasian masyarakat di kelompok Peternak Itik Sumber Pangan berdasarkan melalui tiga tahapan pemberdayaan. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini yang bisa disimpulkan bahwa kelompok ternak itik sumber pangan berstatus sebagai agen perubahan tidak bergerak dengan cukup baik serta belum memahami pengetahuan pemberdayaan terhadap peternak bebek. Aspek cakupan dengan adanya peningkatan potensi dan tahapan pemberdayaan peternak bebek akan berujung pada pengembangan daya saing dan siap menjadi masyarakat mandiri [14]. Ketiga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al (2022) dengan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Tondok Bakaru Di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait yakni Kepala Desa Tondok Bakaru, pemilik objek wisata Tondok Bakaru, serta masyarakat lokal. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek bina manusia, pemerintah daerah Tondok Bakaru memberikan kontribusi finansial untuk penyelenggaraan kegiatan, khususnya pelatihan yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat setempat. Pada aspek bina usaha, upaya promosi serta pemasaran telah dilakukan oleh pemerintah desa. Pada aspek bina lingkungan, Pemerintah telah berupaya memelihara dan meningkatkan akses jalan menuju desa wisata. Pada aspek bina kelembagaan, pemerintah telah berupaya dengan melakukan pembinaan serta pendampingan kelembagaan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi meskipun pemberdayaan di Desa Tondok Bakaru telah berjalan dengan baik, namun dikatakan masih belum optimal, sehingga pemerintah masih harus berperan yang lebih dalam memajukan pemberdayaan ini [15].

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, berikut terdapat beberapa permasalahan pada Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Bebek dan Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, diantaranya yaitu, Pertama, Pemerintah Desa Kebonsari kurang berperan aktif dalam pengelolaan dan pemberdayaan Kampung Bebek dan Telur Asin. Kedua, menurunnya jumlah anggota peternak bebek yang awalnya berjumlah 47 sekarang menjadi 23 anggota saja, penurunan ini disebabkan olehnya harga pakan yang mahal yang menyebabkan anggota berpindah profesi, kemudian juga disebabkan oleh lahan peternakan yang kurang karena banyak lahan yang dialih fungsikan menjadi perumahan. Ketiga, para peternak bebek di Kampung Bebek dan Telur Asin kesulitan dalam memasarkan produknya karena kendala yang cukup berat saat ini adalah memasarkan hasil produk telur asin.

Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Bebek dan Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo penulis menggunakan indikator dari teori pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebianto (2017) dalam pelaksanaannya pemberdayaan masyarakat meliputi 4 upaya pokok yaitu (1) Bina Manusia merupakan upaya prima dan yang paling penting harus diperhatikan di berbagai tiap kegiatan pemberdayaan, karena manusialah yang menjalankan dan mengelola manajemen tersebut. Hal itu juga didasari oleh pemikiran bahwa tujuan dari sebuah pembangunan adalah diupayakan sebagai perbaikan kualitas hidup ataupun kesejahteraan manusia. (2) Bina usaha pada dasarnya berorientasi untuk memulihkan kesejahteraan ekonomi, sehingga menjadi bagian yang penting sebagai pendukung proses pemberdayaan manusia. Lingkup dari bina usaha ialah pemilihan komoditas usaha, pemberian manajemen SDM untuk efisiensi usaha, upaya meningkatkan keahlian teknis, optimalisasi prospek usaha berdasarkan keunggulan lokal, serta di dukung aksesibilitas bagi pengembangan usaha. (3) Bina Lingkungan yaitu tak sekadar menyoroti lingkungan fisik saja, namun perlu dimengerti dalam realisasinya bahwa lingkungan sosial juga memiliki pengaruh penting yang mana diharapkan di bina lingkungan dapat membuat lingkungan jadi lebih baik, baik dari segi kondisi fisik maupun hubungan sosial di dalamnya. (4) Bina Kelembagaan merupakan terdapatnya sebuah organisasi sosial atau lembaga sosial yang secara efektif telah beroperasi, sehingga mampu menompang terlaksananya bina manusia, bina usaha, bina lingkungan. Kegiatan ini dilakukan agar terlaksananya pemberdayaan masyarakat dengan melalui berkembangnya jaringan kemitraan usaha sekaligus menilai sejauh mana lembaga mampu menjalankan perannya dengan efektif [16]. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Bebek dan Telur Asin di Desa Kebonsari. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti menetapkan judul mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebek dan Telur Asin di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, dalam menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, sumber data, menilai pada kualitas data, analisis terhadap data, menginterpretasikan data yang ada serta

membuat kesimpulan atas temuan dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memaparkan dari suatu fenomena secara menyeluruh yang diperoleh dari observasi lapangan yang di lakukan di Kampung Bebek dan Telur Asin, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer ialah jenis informasi yang diperoleh secara langsung melalui wawancara bersama informan terkait topik penelitian, observasi lapangan serta dokumentasi. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang didapat peneliti secara tidak langsung dari literatur jurnal atau media [17].

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang memungkinkan peneliti dapat menganalisis, mendeskripsikan, serta menjawab permasalahan pada suatu fenomena atau peristiwa yang diamati dalam proses penelitian, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Menurut pandangan Sukardi (2003:157) metode deskriptif adalah “menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”. Kemudian peneliti dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti pada aspek tertentu. Informan yang peneliti pilih adalah Perangkat Desa Kebonsari, Ketua beserta anggota Kelompok Sumber Pangan. Dalam fokus penelitian ini peneliti berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui program kampung bebek dan telur asin di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dalam metode analisis data, menurut Miles dan Huberman (1994) menggunakan model analisis yang terdiri dari 4 alur kegiatan yang terjadi secara berurutan, Pertama, teknik pengumpulan data yang didapat dari hasil wawancara bersama informan, observasi lapangan serta dokumentasi berupa gambar atau foto. Kedua, reduksi data melalui analisis wacana yang dilakukan dengan cara memilih topik utama, merangkum, mengabstraksikan dan mengkategorikan data. Ketiga, menyajikan data dalam bentuk narasi, gambar, serta tabel sehingga dapat memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian. Keempat, penarikan kesimpulan merupakan penyajian isi hasil secara menyeluruh dari penyajian data dalam sebuah kalimat singkat, padat dan jelas.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) telah memiliki peran sangat krusial bagi pertumbuhan perekonomian daerah di Kabupaten Sidoarjo, yang mana UMKM banyak berkontribusi terhadap menciptakan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat Desa Kebonsari yang dikenal luas oleh masyarakat setempat dengan julukan Kampung Bebek, karena mayoritas warganya yang banyak berprofesi menjadi peternak bebek, profesi ini sudah dijalani secara turun-temurun dan menjadi ciri khas desa. Saat ini Desa Kebonsari telah menjadi sentra budidaya ternak bebek dan olahan telur asin terbesar yang ada di Kota Sidoarjo. Selama ini peternak bebek Sumber Pangan menghasilkan produksi telur bebek dengan kualitas tinggi berkat pakan berkualitas baik yang mereka berikan. Pada proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat biasanya hanya sebatas terhadap pemberdayaan ekonomi dalam menyelenggarakan pengentasan kemiskinan atau menanggulangi kemiskinan. Oleh karenanya, agar dapat meningkatkan pendapatan, upaya pemberdayaan masyarakat diarahkan sebagai wujud pengembangan produktivitas. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebianto (2017) yang meliputi 4 upaya utama meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

#### Bina Manusia

Menurut Mardikanto & Soebianto (2017) bina manusia merupakan upaya prima dan yang paling penting harus diperhatikan di berbagai tiap kegiatan pemberdayaan, karena manusialah yang menjalankan dan mengelola manajemen tersebut. Hal itu juga didasari oleh pemikiran bahwa tujuan dari sebuah pembangunan adalah diupayakan sebagai perbaikan kualitas hidup ataupun kesejahteraan manusia. Upaya awal yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah memanfaatkan potensi lokal dari para peternak bebek, yang kemudian mengklasifikasikan Desa Kebonsari sebagai "Kampung Bebek dan Telur Asin". Peternak mulai dibekali pengetahuan agar melalui kawasan tersebut mereka bisa mempertahankan keberadaannya sebagai peternak, dan tetap menjadikan bebek serta produksi telur asin sebagai mata pencarihan tanpa perlu beralih ke pekerjaan lain. Selanjutnya peternak diberi edukasi kembali bahwa mengelola bebek dan telur asin merupakan suatu hal yang sangat berpeluang. Diketahui meskipun penyuluhan dan pembinaan tidak diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo secara berkelanjutan terhadap para peternak yang ada di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, bantuan berkaitan hal-hal yang dipandang penting dan terkait dengan pelaku ternak dan hasil produksi supaya industri telur asin mereka mempunyai daya saing. Terbentuknya kelompok Sumber Pangan di Desa Kebonsari mempermudah koordinasi antara peternak maupun dengan pihak pemerintah dalam menjalankan program pemberdayaan, seperti memanajemen kandang, dan bantuan dari pemerintah sebagai upaya pelaksanaan pemberdayaan. Melalui kelompok ini, para peternak juga menjadi lebih mudah mendapatkan informasi, peningkatan

keterampilan, dan pendampingan usaha sehingga pengelolaan peternakan menjadi lebih efisien dan terarah. Berikut berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Nur Hidayat selaku ketua kelompok sumber pangan :

*“Untuk dukungan pemerintah desa itu kurang mbak, kalo dari kabupaten atau notaben pemerintah seperti perbankan bank Jatim itu ada. Dulu awal-awal resminya itu dibuatkan gapura kampung bebek karena waktu itu tahun 1998 diikutkan lomba lalu di kukuhkan di branding untuk punya nama kampung bebek telur asin. Kalau pelatihan tentang pengolahan telur asin ga pernah ya mbak tapi tentang pembukuan pernah desa kerja sama dengan Dinas koperasi Sidoarjo.” (Hasil Wawancara 14 Maret 2025)*

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan pak Musholin yang mengatakan:

*“Selama ini belum ada pelatihan-pelatihan pengolahan itu, kalau kemarin itu ada undangan dari dinas ada sosialisasi masalah flu burung, disana dikasi keterangan masalah flu burung. Dulu sempat juga dikasih bantuan kepengurusan ijin usaha itu pernah juga terus masalah sertifikat halal juga pernah dari dinas. Ini mau ada bantuan ya dari dinas kemarin, wacana bantuan bebek untuk kelompok untuk kedua kali ini, yang terakhir udah lama hampir sepuluh tahun nah sekarang mau ada bantuan lagi dari dinas pertanian. Bantuan-bantuan yang pernah diterima tadi dari Dinas Pangan dan Pertanian semua” (Hasil Wawancara 16 April 2025)*

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa kelompok sumber pangan telah beberapa kali menerima bantuan dari Dinas Pertanian. Adapun rincian bentuk bantuan yang pernah diterima disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Bantuan Yang Diterima Kelompok Sumber Pangan**

Tahun	Bantuan	Sumber
2010	50 bebek tiap anggota	Dinas Pangan dan Pertanian
2020	Pembuatan Sertifikat halal	Dinas Pangan dan Pertanian
2023	Pengurusan izin usaha (NIB)	Dinas Pangan dan Pertanian

*Sumber: Wakil Ketua Kelompok Sumber Pangan, 2025*

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek bina manusia, sejauh ini kelompok sumber pangan merasa belum menerima pelatihan khusus terkait mengenai pengolahan telur asin yang difasilitasi oleh pihak pemerintah desa maupun pemerintah daerah, bantuan berupa insentif dari pemerintah selama ini tidak diberikan secara rutin atau berkelanjutan. Hal ini berpengaruh pada proses produksi telur asin, karena selama ini para produsen mengandalkan kemampuan sendiri dalam mempelajari teknik pengolahan telur mulai dari tahap pemilihan telur hasil panen hingga proses pengasinan. Jadi keterampilan mereka diperoleh melalui pengalaman pribadi dan belajar secara mandiri. Namun, kelompok sumber pangan pernah mendapatkan pembinaan dari Dinas Pangan dan Pertanian untuk mengikuti sosialisasi terkait flu burung, di mana mereka diberikan informasi terkait gejala, penyebaran dari penyakit tersebut. Sebelumnya, di tahun 2020 kelompok ini memperoleh bantuan dari dinas dalam bentuk pendampingan pembuatan sertifikat halal untuk produk telur asin mereka. Kemudian di tahun 2023, mereka juga menerima bantuan berupa fasilitasi pengurusan izin usaha peternakan agar dapat beroperasi secara legal. Pada sekitar tahun 2010 Dinas Pangan dan Pertanian juga pernah menyalurkan bantuan berupa 50 bebek kepada tiap anggota kelompok. Terdapat wacana dari dinas terkait akan kembali memberikan bantuan bebek sebagai dukungan lanjutan bagi keberlangsungan usaha kelompok tersebut dalam waktu dekat. Selain itu, kegiatan lain seperti pelatihan pembukuan atau koperasi bersama pernah dilakukan dengan bekerja sama antara Desa dengan Dinas Koperasi Sidoarjo.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Delia Triscahya (2023) yang mengkaji pemberdayaan di kampung rumput laut, keduanya sama-sama menekankan akan pentingnya dukungan dari pemerintah untuk memfasilitasi pengembangan potensi lokal. Peran serta dari pemerintah desa dianggap masih bersifat pasif terhadap pengelolaan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa hendaknya turut berperan untuk mendukung dalam menyediakan kegiatan pemberdayaan di desa terlebih dalam hal memberikan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat agar memiliki kualitas sumber daya lokal yang tinggi. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto (2017) dalam aspek bina manusia masih belum sesuai karena ketidakberlanjutan dukungan dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah Sidoarjo terkait bantuan permodalan maupun pelatihan teknis tentang pengolahan telur asin, hal tersebut menunjukkan bahwa aspek bina manusia belum sepenuhnya terpenuhi sehingga perlu adanya dukungan lebih lanjut dari instansi terkait dalam meningkatkan kualitas SDM pengusaha telur asin di desa Kebonsari.

### Bina Usaha

Menurut Mardikanto & Soebianto (2017) bina usaha pada dasarnya berorientasi untuk memulihkan kesejahteraan ekonomi, sehingga menjadi bagian yang penting sebagai pendukung proses pemberdayaan manusia. Lingkup dari bina usaha ialah pemilihan komoditas usaha, pembentahan manajemen SDM untuk efisiensi usaha, upaya meningkatkan keahlian teknis, optimalisasi prospek usaha berdasarkan potensi lokal, juga di dukung aksesibilitas bagi pengembangan usaha. Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari mulai diketahui masyarakat secara luas sebagai sentra telur asin semenjak potensi internal yang dikembangkan oleh pemerintah Sidoarjo. Setelah berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan penyadaran potensi bagi peternak bebek, manajemen pengelolaan usaha serta penguasaan terhadap teknologi dan informasi merupakan hal penting untuk dikuasai untuk mengoptimalkan usaha. Diketahui sebagian pelaku usaha di Kelompok tersebut dianggap masih kurang tanggap terhadap teknologi. Berikut berdasarkan hasil wawancara bersama pak Musholin selaku pelaku usaha:

*"Kalau masalah permodalan biasanya pinjam dari bank dulu mbak, kalau masalah memanajemen pengelolaannya ini olah produksi telur asinya cukup baik ya cuma kadang pas pembukuan nulis-nulis itu kadang-kadang kelewatan yang dimasukkan, kadang pas masukkan di excel lupa ada yang terlewat ntar mulai lagi itu jadi kurang bagian pembukuan nya. Lalu manajemen pemasarannya Alhamdulillah sudah jalan, saya jual lewat WA lewat FB kalo Tiktok masih belum bisa buat, telur asin itu nanti dijual lewat wadah kardus-kardus saya bikin biar menarik sama saya desain tas juga ada tulisan kampung bebek. Alhamdulillah terjual banyak. Kalo pemasaran kelompok di sumber pangan ini belum ya masih jual sendiri-sendiri." (Hasil Wawancara 16 April 2025)*

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Nur Hidayat sebagai berikut:

*"Dulu memulai inovasi artinya kalau kita jual bahan mentah itu profitnya nggak banyak, kalau kita jual matang atau bahan jadi itu meningkat profitnya. Jadi berinovasinya yaitu produksi hasil matang kaya menciptakan telur asin, telur asin bakar, asap, oven dan sebagainya. Untuk pemasarannya saya biasa pesanan lewat online WA, FB saya juga memiliki cabang kecil di daerah sini juga di kecamatan-kecamatan lain. Selain itu kemarin saya promosikan kampung bebek ini lewat pameran di grand city, di pasar-pasar, saya sendiri sekarang masih menampung produksi orang-orang untuk dijualkan, karena potensi orang berbeda-beda kan ada yang tidak mau menjual hasil produksi. Dulu banyak orang lain yang ikut memasarkan produknya namun ya hanya sekedar dijual saja untuk mendapatkan uang tapi tidak mengerti bisnis yang baik itu gimana pemasarannya gimana mbak" (Hasil Wawancara 14 Maret 2025)*

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha di kampung bebek telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya manajemen usaha, terutama dalam aspek mengembangkan inovasi produk menjadi nilai tambah untuk meningkatkan keuntungan serta pemasarannya. Namun, masih ditemukan kendala dalam hal administrasi dan pembukuan, serta keterbatasan penguasaan teknologi digital untuk promosi. Di sisi lain, terdapat pelaku usaha dalam mengembangkan pemasaran dan menjalin kemitraan masih bergantung pada pengusaha lain karena keterbatasan pengetahuan berwirausaha. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Syaifudin (2022) ditemukannya kesamaan dalam konteks belum mencukupinya sumber daya kelompok ternak dalam mengelola kelompok khususnya kurangnya dalam pemberian pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan, modal, dan penguasaan teknologi. Namun perbedaannya, terletak pada temuan penelitian ini yang menambahkan bahwa faktor administrasi dan pembukuan keuangan, serta rendahnya pengetahuan pelaku usaha dalam pengelolaan bisnis, turut menjadi kendala dalam pengembangan kelompok sumber pangan. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto (2017) dalam aspek bina usaha masih kurang, karena SDM masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal manajemen keuangan (pembukuan) dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran digital secara optimal. Untuk mengoptimalkan pengembangan usaha masih memerlukan pembinaan dari pemerintah daerah yang lebih intensif untuk mencapai pemberdayaan yang menyeluruh.

### Bina Lingkungan

Mardikanto dan Soebianto (2017) menyampaikan bahwa dalam praktiknya lingkungan sosial memiliki pengaruh penting yang mana diharapkan di bina lingkungan dapat membuat lingkungan jadi lebih baik, baik dari segi kondisi fisik maupun hubungan sosial di dalamnya. Adanya program Kampung Bebek dan Telur Asin juga turut dalam menjaga perbaikan lingkungan fisik (misalnya sanitasi, kebersihan kandang atau lahan lingkungan, serta produksi telur asin). Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Nur Hidayat, menyampaikan bahwa:

*"Dari segi ilmu bukan hanya sekedar pelihara bebek terus bertelur, tapi semua usaha ada aturannya ada SOP nya, ternak bebek itu seharusnya masuk kandang itu yaapa, kondisi kandang itu harus selalu dibersihkan, lalu sanitasinya. Disini kita dalam hal inovasi kita berdayakan nilai dari sumber daya alam kita untuk dijadikan*

pakan ternak terutama kupang dan kepala udang yang notabene kita dekat dengan usaha pabrik. Disini kualitas dari rasa telur enak karna pakai pakan kupang sama kepala udang mba. Dulu inisiatif saya sendiri setiap sebulan sekali juga ada tempat kursus ditempat saya, kumpul membicarakan tentang masalah-masalah, bahkan disitu ada tabungan waktu itu, ada arisan, arisan itu nantinya yang dapat untuk digunakan membeli bebek” (Hasil Wawancara 14 Maret 2025)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan pak Musholin yang mengatakan:

“Dalam menjaga lingkungan ya untuk kandang ini agar bisa mengatur, memanajemen kandang itu jangan sampai ada terlalu banyak populasinya, kalau terlalu kebanyakan bebeknya bisa bau kandangnya terus bikin lembab juga tanahnya, dibelakang sini ada sungai ya jadi pembuangannya biasa kesungai. Lalu untuk menjaga kualitas dari telur itu dari pakan itu sendiri, jadi tergantung pakannya mbak kalau dikasih kepala udang sama kupang ini kan bagus jadi rasanya ke telurnya ngaruh jadi warnanya oren itu karna dikasih pakan itu tadi, selain pakan dari itu tadi kurang gurih. Terus kalau mau pengukusan atau oven kita pilah satu-satu dipilih yang hitam rusak disisihkan dibuang.” (Hasil Wawancara 16 April 2025)



**Gambar 1. Kondisi Kandang Ternak Bebek**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek lingkungan dalam kegiatan beternak bebek dan produksi telur asin telah menjadi perhatian penting dalam pengelolaan usaha mereka. Mereka menekankan pentingnya kebersihan dan sanitasi kandang sebagai bagian dari sistem operasional standar (SOP) yang dijalankan. Mereka juga menjelaskan bahwa kandang bebek tidak hanya menjadi tempat pemeliharaan, tetapi harus dikelola dengan baik, termasuk sanitasi yang teratur. Hal tersebut termasuk pada pentingnya mengatur jumlah populasi bebek di kandang agar tidak menjadi terlalu padat, yang biasanya menyebabkan bau dan mempengaruhi kelembaban tanah serta dapat mencemari lingkungan sekitar. Kemudian juga menunjukkan adanya inovasi dalam pemanfaatan sumber daya lokal seperti kupang dan kepala udang untuk dijadikan pakan yang tidak hanya efisien dari segi biaya, tetapi juga meningkatkan kualitas rasa dan warna telur asin. Selain itu, dalam menjaga kualitas telur asin proses seleksi ketat terhadap telur sebelum proses pengolahan seperti pengukusan atau oven. Selanjutnya, pada aspek lingkungan sosial, dalam rangka menjaga keberlangsungan kelompok ataupun kemitraan dengan pemerintah, kelompok sumber pangan pernah berinisiatif untuk mengadakan pertemuan koperasi yang rutin dilakukan setiap bulan serta membahas berbagai permasalahan kelompok, termasuk kegiatan menabung dan arisan yang hasilnya digunakan untuk membeli bebek.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyana et al. (2022), yang menyebutkan bahwa kondisi lingkungan di setiap pemberdayaan perlu diperhatikan karena lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung yang menunjang industri wirausaha agar mendorong kemajuan dan kelangsungan usaha yang berkelanjutan. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan indikator bina lingkungan menurut Mardikanto dan Soebianto (2017), yang dilakukan para peternak sudah cukup berjalan baik. Pada kondisi lingkungan fisik, peternak telah menunjukkan kesadaran dan praktik nyata terhadap pentingnya kebersihan kandang, sanitasi, manajemen limbah, serta pemanfaatan sumber daya lokal pakan juga mencerminkan pendekatan ekologis yang berkelanjutan. Namun, masih terdapat hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal pembuangan limbah ke sungai yang dapat berpotensi mencemari lingkungan. Jadi masih diperlukan penguatan terhadap pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan sebagaimana yang dimaksud dalam konsep pemberdayaan lingkungan sosial. Dalam aspek pemberdayaan lingkungan sosial, peternak sumber pangan telah melakukan berbagai macam kegiatan didalam kelompok namun ketidakberlanjutan dari pertemuan

yang awalnya rutin dilakukan saat itu sekarang menjadi faktor penghambat keberlanjutan dari kelompok sumber pangan tersebut. Jadi, masih diperlukannya peran serta dari pemerintah untuk mendorong motivasi para peternak.

### Bina Kelembagaan

Menurut Mardikanto & Soebianto (2017) bina kelembagaan meliputi adanya sebuah organisasi sosial atau lembaga sosial yang secara efektif telah beroperasi, sehingga mampu menopang terlaksananya bina manusia, bina usaha, bina lingkungan. Kegiatan ini dilakukan agar terlaksananya pemberdayaan masyarakat dengan melalui berkembangnya jaringan kemitraan usaha sekaligus menilai sejauh mana lembaga mampu menjalankan perannya dengan efektif. Berikut adalah hasil wawancara bersama pak Nur Hidayat selaku Ketua Sumber Pangan yang mengatakan bahwa :

*"Sekarang ibarat kelompok disini itu tidak aktif tapi pasif. Jadi kita di kelompok hanya sekedar kelompok tani yang komunikasi ada. Jika ada butuh bibit dikomunikasikan, dimana ada yang bagus atau siapa yang punya link itu dibicarakan bareng. Dulu kelompok ini ada keterkaitan persaudaraan yang erat, karena kelompok ini ibarat bisnis persaudaraan, bisnis jalanan keluarga. Namun sekarang di kelompok ini ya menurun orangnya ada yang masih ada, ada yang sudah beralih profesi karena kurangnya modal dan ada yang sudah sepuh meninggal."*

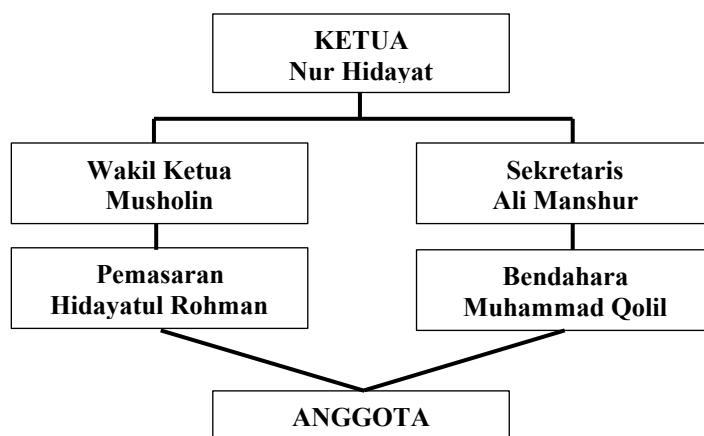
(Hasil Wawancara 14 Maret 2025)

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan pak musholin yang mengatakan:

*"Kalau peran dari kelompok peternak sendiri karna saat ini kan masuk vakum mba sudah ada 2 tahun, tapi kemitraan sekarang kita sedang bekerja sama dengan Dinas Pertanian, dan ada wacana akan diberikan bantuan berupa bebek kembali dari dinas. Mungkin insyaallah nanti kalau ada bantuan dari dinas lagi semua anggota diundang lagi untuk dihidupkan lagi kelompoknya. Gimana ya, orang-orang kan kalau ada bantuan gini semangat ya, kalau diundangi dari dinas terkait hal-hal lain agak ga tertarik"* (Hasil Wawancara 16 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kelompok sumber pangan di Desa Kebonsari selama ini telah menjalin kerja sama dengan Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo. Dukungan berupa bantuan yang juga kerap kali diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui bantuan modal usaha hewan ternak bebek, bantuan pembuatan sertifikat halal, dan kepengurusan izin usaha dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Kebonsari. Namun, kelompok sumber pangan yang sebelumnya aktif dan terjalin pada hubungan kekeluargaan kini mengalami penurunan aktivitas organisasi, bahkan kelompok telah mengalami vakum selama dua tahun terakhir. Meskipun komunikasi antar anggota masih terjalin secara baik, terutama untuk kebutuhan usaha, namun fungsi kelembagaan kelompok tidak berjalan secara optimal. Ketika aktivitas dari kelompok Sumber Pangan vakum atau tidak berjalan, pengusaha ternak bebek akhirnya kembali dengan mengembangkan dan memperjualbelikan hasil produk telur mereka secara individu. Harapan kembali berjalannya kelompok peternak akan muncul apabila ada dukungan atau bantuan kembali dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah Sidoarjo. Berikut dibawah ini merupakan struktur organisasi kelompok sumber pangan:

**Tabel 3. Struktur Organisasi Kelompok Sumber Pangan**



*Sumber: Wakil Ketua Kelompok Sumber Pangan, 2025*

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Mulyana et al, (2022) yang mana keduanya menampilkan peran kelembagaan dalam meningkatkan kesejahteraan

masarakat. Namun, perbedaanya, dalam penelitian Mulyana menunjukkan lembaga maupun komunitas yang ada di desa Tondok Bakaru berperan secara aktif dan kehadirannya dapat dirasakan masyarakat. Maka dalam penelitian ini kontribusi kelembagaan di Kampung Bebek dan Telur Asin justru bersifat pasif dan tidak berkelanjutan. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto, 2017 dalam aspek bina kelembagaan kelompok Sumber Pangan saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan indikator tersebut. Kelompok tersebut tidak aktif secara kelembagaan dan hanya bersifat pasif, serta fungsi kelembagaan dalam menunjang aspek lain pemberdayaan tidak berjalan karena tidak ada kegiatan kolektif yang terstruktur dan terorganisasi. Tidak terlepas bahwa selama ini dukungan berupa bantuan yang kerap kali diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo berupa bantuan modal usaha hewan ternak bebek, bantuan kepengurusan usaha, juga undangan untuk mewakili daerahnya dalam sebuah lomba dan pameran. Bagi peternak, acara semacam pameran merupakan salah satu jalan untuk mempromosikan hasil produksi mereka secara luas serta berdampak pada meningkatkan permintaan telur asin dikemudian hari.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data, peneliti dapat membuat kesimpulan tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Bebek dan Telur Asin, dapat dilihat melalui teori pemberdayaan masyarakat Mardikanto dan Soebianto (2017) berdasarkan dari 4 indikator yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan yang ada dilapangan. **Pertama**, pada indikator bina manusia yang menyatakan bahwa kelompok sumber pangan belum pernah menerima pelatihan teknis khusus mengenai pengolahan telur asin yang difasilitasi oleh pemerintah. Selain itu, insentif atau bantuan yang diberikan pemerintah bersifat tidak berkelanjutan, sehingga tidak cukup mendorong perkembangan usaha dalam jangka panjang. Namun, pelatihan pembukuan, bantuan pengurusan izin usaha serta sertifikat halal telah difasilitasi oleh Pemerintah Sidoarjo. **Kedua** yaitu indikator bina usaha yang dalam pelaksanaannya diketahui sebagian pelaku usaha di Kampung Bebek telah menyadari pentingnya manajemen dan inovasi produk untuk meningkatkan pendapatan, namun mereka masih menghadapi kendala dalam administrasi atau pembukuan, serta pemanfaatan teknologi digital. Pada pemasaran dan kemitraan juga terdapat pengusaha yang masih bergantung pada pihak lain akibat keterbatasan pengetahuan. **Ketiga** yaitu indikator bina lingkungan yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan pada usaha peternak bebek dan telur asin telah menjadi perhatian penting dalam pengelolaan usaha mereka, terutama melalui penerapan kebersihan kandang, sanitasi, pengaturan populasi bebek, serta pemanfaatan pakan dari sumber daya lokal. Namun demikian, masih diperlukan pemahaman dalam pengelolaan pembuangan limbah agar tidak mencemari lingkungan, khususnya ke sungai. Kemudian, pada aspek lingkungan sosial, ketidakberlanjutan dari pertemuan rutin dilakukan seperti sebelumnya menjadi faktor penghambat keberlanjutan pemberdayaan kelompok sumber pangan tersebut. Jadi, masih diperlukannya peran serta dari pemerintah untuk mendorong motivasi para peternak. **Keempat** yaitu indikator bina kelembagaan yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya kelompok sumber pangan dulunya aktif kini mengalami penurunan aktivitas dan vakum selama dua tahun terakhir. Meskipun komunikasi antar anggota masih terjalin, fungsi kelembagaan kelompok tidak berjalan optimal sehingga peternak kembali menjalankan usaha secara individu. Dukungan eksternal, seperti bantuan modal dan keikutsertaan dalam pameran dari pemerintah masih diperlukan untuk menghidupkan kembali peran kelompok tersebut.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebek dan Telur Aain di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini karena penulis menyadari bahwa semua ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih banyak kepada Perangkat Desa Kebonsari beserta Kelompok Sumber Pangan yang telah membantu selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih untuk keluarga tercinta-kakek, ayah, ibu, kakak serta adik-adik yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa. Juga, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang selama ini telah memberi dukungan, semangat serta menemani perjalanan semasa perkuliahan yang memberikan kenangan indah yang akan selalu dikenang. Semoga segala kebaikan dan doa yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. “Every ending is a new beginning, may this journey lead to greater growth, lesson, and a beautiful experiences ahead.”

## REFERENSI

- [1] H. R. Ibrahim, “PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH MELALUI PENDEKATAN INOVASI SOSIAL DAN COLLABORATIVE GOVERNANCE,” *Ilmu dan Budaya*, vol. 43, no. 1, pp. 103–116, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47313/jib.v43i1.1532>.
- [2] A. P. Sari and Tukiman, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Kediri,” *J. Anal. Kebijakan dan Pelayanan Publik*, vol. 9, no. 1, pp. 1–21, 2023, doi: <https://doi.org/10.31947/jakpp.v9i1.25770>.
- [3] S. Muliadi, “SAS APP : MEWUJUDKAN UMKM BERBASIS DIGITAL DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI,” *J. Masy. Mandiri*, vol. 5, no. 4, pp. 1877–1885, 2021, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4948>.
- [4] I. . D. Permana, “Strategi Pemberdayaan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Lamongan),” *J. Adm. Negara*, 2016.
- [5] I. Astuty, “PENINGKATAN MANAJEMEN UMKM MELALUI PELATIHAN AKUNTANSI PEMBUKUAN,” *J. Masy. Mandiri*, vol. 5, no. 2, pp. 775–783, 2021, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4193>.
- [6] H. G. Febrianto and A. I. Fitriana, “Analisis Pemberdayaan UMKM pada Kampung Tematik di Kota Tangerang Analysis of SME Empowerment in The Thematic Village in Tangerang City,” *J. Pembang. Kota Tangerang*, vol. 1, no. 1, pp. 67–85, 2022.
- [7] K. G. Rahman, N. Rachma, and A. Marlinah, “ANALISIS SWOT DAN KEUANGAN UMKM DALAM RANGKA PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT,” *J. Masy. Mandiri*, vol. 7, no. 1, pp. 221–230, 2023, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11991>.
- [8] R. M. R. Bakrie, S. A. Suri, A. Sahara, and V. H. Pratama, “Pengaruh Kreativitas UMKM Serta Kontribusinya Di Era Digitalisasi Terhadap Perekonomian Indonesia,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 16, no. 2, pp. 82–88, 2024, doi: <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.308>.
- [9] W. Ramadhan, “PENGATURAN HUKUM USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH ( UMKM ) BERDASARKAN KEADILAN EKONOMI Pendahuluan,” *J. Huk. Bisnis Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 252–265, 2023, doi: <https://doi.org/10.15642/maliyah.2023.13.2.252-265>.
- [10] A. Sulistyaningrum, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN KAKAO DI WISATA EDUKASI KAMPUNG COKLAT DESA PLOSOREJO KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR,” *E-Journal Unesa*, no. 11010034044, pp. 1–7, 2016, [Online]. Available: <https://ejurnal.unesa.ac.id>.
- [11] Saifuddin and M. Habibi, “Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Sidoarjo,” *J. Ekon. Syariah*, vol. 11, no. 2, pp. 115–131, 2024, doi: <https://doi.org/10.47007/ekosiana.v11i2.514>.
- [12] R. Y. Purwanti, “MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ‘KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN’ DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO (studi pada kelompok peternak itik Sumber Pangan),” *E-Journal Unesa*, 2015, [Online]. Available: <https://ejurnal.unesa.ac.id>.
- [13] D. T. Ridhani and H. Sukmana, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Rumput Laut,” *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 191–216, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v4i2.1279>.
- [14] A. Syaifuldin, “MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ‘ KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN ’ DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN ( Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan ),” *J. Transparan*, vol. 14, no. 1, pp. 47–53, 2022, doi: <https://doi.org/10.53567/jtsyb.v14i1.13>.
- [15] Mulyana, P. A. Pawan, and E. E. Maabuat, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA TONDOK BAKARU DI KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT,” vol. 7, no. November, pp. 16–32, 2022, doi: <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2797>.
- [16] T. Mardikanto and P. Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Edisi Rev. Bandung, 2017).
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. 2017.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.